

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN
MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD PADA
SISWA KELAS IV SDN 008 UHAILANU**

Taslim¹, Irfan Dahnial²

^{1,2} RPL PGSD Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹hafizpolman155@gmail.com, ²irfandahnial@umsu.ac.id

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) was motivated by the low learning outcomes and active participation of fourth-grade students at SDN 008 Uhailanu in mathematics, specifically on the topic of fractions. The conventional one-way approach caused students to be trapped in rote learning and feel afraid to ask questions. Therefore, this study aimed to describe the improvement in students' learning outcomes and active participation through the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) type of Cooperative Learning model. The subjects of the study were 24 fourth-grade students at SDN 008 Uhailanu. The research was conducted in two cycles, following the Kemmis and McTaggart model which includes planning, acting, observing, and reflecting stages. Data were collected using written tests and observation sheets. The results showed a significant improvement. In the pre-cycle, the class average score was only 62.5 with a classical completeness rate of 37.5%. After implementing STAD in Cycle I, the average score increased to 71.5 with a completeness rate of 66.7% and student active participation at 45%. Following guidance adjustments in Cycle II, learning outcomes surged to an average score of 82.5, classical completeness reached 87.5%, and active participation soared to 85%. It can be concluded that the application of the STAD cooperative model is highly effective in overcoming fraction misconceptions, building teamwork (peer tutoring), and meaningfully improving mathematics learning outcomes.

Keywords: learning outcomes, student participation, mathematics, fractions, STAD Cooperative Learning

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa kelas IV SDN 008 Uhailanu pada mata pelajaran matematika, khususnya materi pecahan. Pendekatan konvensional satu arah menyebabkan siswa terjebak pada hafalan dan merasa takut untuk bertanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas IV SDN 008 Uhailanu. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes tertulis dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada pra-siklus, nilai rata-rata kelas hanya 62,5 dengan ketuntasan klasikal 37,5%. Setelah penerapan STAD pada Siklus I, nilai rata-rata naik menjadi 71,5 dengan ketuntasan 66,7% dan

persentase keaktifan siswa sebesar 45%. Setelah dilakukan perbaikan bimbingan pada Siklus II, hasil belajar melonjak dengan nilai rata-rata 82,5, ketuntasan klasikal mencapai 87,5%, dan keaktifan siswa melesat hingga 85%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD sangat efektif dalam mengatasi miskonsepsi pecahan, membangun kerja sama tim (tutor sebaya), dan meningkatkan hasil belajar matematika secara bermakna.

Kata Kunci: hasil belajar, keaktifan siswa, matematika, materi pecahan, *Cooperative Learning* tipe STAD

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi masa depan anak-anak kita. Di sekolah, mereka tidak hanya diajarkan membaca atau menulis, tetapi juga dibimbing agar bisa berpikir dengan baik dan runtut. Salah satu mata pelajaran yang menjadi kunci untuk melatih cara berpikir ini adalah matematika. Belajar matematika bukan sekadar menghafal rumus atau menghitung deretan angka yang panjang di papan tulis. Lebih dari itu, matematika mengajarkan anak-anak kita cara memecahkan masalah sehari-hari secara masuk akal (Susanto, 2016). Keterampilan berhitung dan bernalar ini akan selalu mereka pakai, mulai dari hal-hal kecil seperti mengatur uang jajan hingga mengambil keputusan penting saat mereka dewasa nanti. Oleh karena itu, kemampuan matematika yang baik adalah bekal wajib bagi setiap anak.

Di tingkat sekolah dasar, pelajaran matematika diberikan untuk menanamkan dasar-dasar berhitung yang kuat. Pada masa inilah, guru harus memastikan anak-anak benar-benar paham dengan apa yang mereka pelajari, bukan hanya sekadar ingat sesaat. Jika pemahaman dasarnya sudah matang sejak SD, siswa akan lebih mudah dan santai mengikuti pelajaran matematika di tingkat SMP maupun SMA. Sebaliknya, jika sejak awal mereka sudah kebingungan, rasa bingung itu akan terus menumpuk dan menjadi beban di kelas-kelas berikutnya. Oleh sebab itu, pelajaran matematika di sekolah dasar harus dibuat dekat dengan dunia nyata anak-anak. Menggunakan benda-benda di sekitar kelas bisa membantu anak-anak melihat langsung bahwa pelajaran berhitung ini sangat berguna di kehidupan sehari-hari mereka.

Walaupun sangat penting, pada kenyataannya masih banyak siswa

yang merasa takut dan tegang saat jam pelajaran matematika tiba. Ada anggapan yang sudah lama melekat di pikiran anak-anak bahwa matematika itu adalah pelajaran yang paling susah, kaku, dan membosankan. Hal ini sebenarnya wajar terjadi, karena matematika memang mengharuskan anak-anak untuk fokus dan memahami satu demi satu langkah pengerjaan secara berurutan. Pelajaran ini ibarat menaiki anak tangga; siswa tidak bisa langsung melangkah ke tangga ketiga kalau mereka belum berpijak kuat di tangga pertama dan kedua. Ketika anak tidak mengerti satu bagian kecil saja, mereka akan kesulitan saat mengerjakan soal. Kegagalan menjawab soal ini pada akhirnya membuat mereka merasa malas dan tidak menyukai pelajaran matematika.

Dari sekian banyak materi matematika di sekolah dasar, materi pecahan sering kali menjadi pelajaran yang paling membuat siswa merasa kesulitan. Hal ini terjadi karena bilangan pecahan memiliki bentuk dan aturan main yang sangat berbeda dari bilangan bulat biasa yang sudah mereka pelajari sejak kelas satu. Dalam pecahan, siswa harus mengenal ada angka di bagian atas

yang disebut pembilang, dan angka di bagian bawah yang disebut penyebut. Mereka tidak bisa begitu saja menambahkan angka sesuka hati seperti menghitung bilangan biasa. Anak-anak harus paham dulu bagaimana cara menyamakan bagian penyebutnya sebelum menghitung hasil akhirnya. Perbedaan cara hitung inilah yang sering membuat anak-anak kebingungan jika hanya diajarkan dengan cara diterangkan dari depan kelas.

Kesulitan dalam mempelajari materi pecahan ini sangat jelas saya rasakan dan lihat secara langsung. Sebagai guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas IV SDN 008 Uhailanu, saya mengamati betul bagaimana murid-murid saya berjuang memahami materi ini. Dari total jumlah siswa di kelas yang sebanyak 24 orang, ternyata hanya sedikit yang bisa mencapai nilai batas tuntas atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Saat saya memberikan tugas atau soal latihan di kelas, masih banyak sekali siswa yang salah langkah dalam mengerjakannya. Kesalahan yang paling sering muncul adalah mereka langsung menjumlahkan angka atas dengan angka atas, serta angka

bawah dengan angka bawah secara sembarangan, tanpa menyamakan penyebutnya terlebih dahulu.

Cara mengerjakan yang keliru tersebut menjadi bukti nyata bagi saya bahwa ke-24 siswa di kelas IV ini sebagian besar belum benar-benar paham tentang apa itu bilangan pecahan dan bagaimana aturan menghitungnya. Bagi mereka, angka pecahan masih dianggap sama saja dengan bilangan bulat biasa. Akibatnya, nilai ulangan harian mereka di kelas menjadi sangat rendah secara keseluruhan. Melihat kondisi murid-murid saya yang kebingungan seperti ini, saya merasa harus segera mencari tahu apa penyebab sebenarnya. Saya sadar bahwa jika masalah ini dibiarkan, anak-anak akan semakin tertinggal dan bisa jadi semakin membenci pelajaran matematika di kemudian hari.

Jika saya merenung dan melihat lebih jujur mengenai mengapa para siswa bisa sampai tidak paham, alasannya sangat berkaitan erat dengan kebiasaan dan cara saya mengajar di dalam kelas selama ini. Selama mengajar, saya masih terlalu sering menggunakan cara berceramah. Saya lebih banyak

berdiri di depan, menulis di papan tulis, dan menjelaskan materi panjang lebar sendirian. Sementara itu, murid-murid saya hanya ditugaskan untuk duduk diam, mendengarkan, dan menyalin tulisan saya ke buku catatan mereka masing-masing. Padahal, pemilihan model dan strategi pembelajaran oleh guru sangat memengaruhi minat dan hasil belajar anak (Rusman, 2018). Cara mengajar yang hanya satu arah ini ternyata membuat pelajaran matematika terasa sangat kaku dan membosankan bagi anak-anak kelas IV.

Dampak dari cara saya mengajar yang terus-menerus meminta siswa untuk diam mendengarkan ini, ternyata tidak hanya membuat nilai ulangan mereka menjadi jelek, tetapi juga memengaruhi suasana hati mereka saat belajar. Suasana di kelas saya sering kali terasa sepi, tegang, dan anak-anak terlihat kurang bersemangat saat jam matematika berlangsung. Karena mereka sudah merasa pusing sejak awal penjelasan, perlahan-lahan rasa percaya diri mereka menghilang. Parahnya lagi, banyak murid saya yang jadi takut untuk bertanya kepada saya

meskipun sebenarnya mereka sangat tidak mengerti. Rasa malu ditegur atau takut disalahkan membuat siswa lebih memilih bungkam. Sebagai guru mereka, saya sadar kondisi kelas seperti ini harus segera saya ubah agar mereka kembali bersemangat.

Untuk mengatasi rasa bosan, nilai yang rendah, dan ketakutan siswa untuk bertanya tersebut, saya harus segera memperbaiki cara mengajar dengan pendekatan yang lebih menyenangkan. Salah satu cara yang sangat masuk akal dan terbukti bagus adalah dengan mengajak anak-anak belajar secara berkelompok, atau yang sering disebut dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Trianto (2018), pembelajaran kooperatif sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran karena adanya interaksi dan kerja sama antar siswa di dalam kelompok. Dengan belajar bersama teman-teman sekelasnya, rasa takut dan canggung pada diri anak perlahan bisa berkurang. Anak-anak biasanya akan jauh lebih berani bertanya atau meminta diajari oleh teman sebangkunya sendiri dibandingkan harus bertanya langsung kepada saya di depan kelas. Ketika mereka bisa saling mengobrol dan berdiskusi

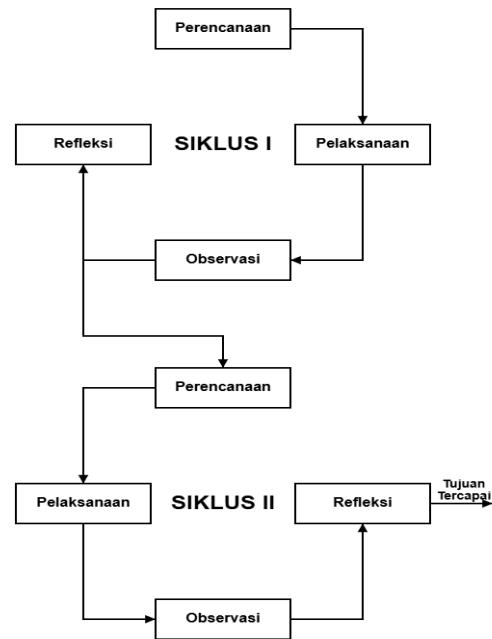
memecahkan soal latihan, proses belajar jadi terasa lebih santai dan materi pun lebih mudah mereka ingat.

Dari sekian banyak jenis belajar kelompok yang ada, saya memutuskan bahwa model *Student Teams Achievement Division* atau biasa disebut STAD adalah pilihan yang paling pas untuk saya terapkan. Model pembelajaran STAD ini sangat menekankan pada kerja sama tim untuk mencapai tujuan belajar dan keberhasilan bersama (Slavin, 2015). Dalam model ini, saya akan membagi ke-24 anak ke dalam beberapa kelompok kecil secara acak, di mana setiap kelompok akan diisi campuran antara anak yang sudah lancar berhitung, anak yang kemampuannya sedang, dan anak yang masih lambat. Tujuannya adalah agar anak yang sudah cepat mengerti bisa ikut membantu menjelaskan materi pecahan kepada temannya yang masih bingung. Saya juga akan memberikan pujian dan hadiah untuk kelompok yang nilainya paling banyak mengalami kemajuan. Lewat penelitian ini, saya berharap cara belajar STAD dapat benar-benar memperbaiki nilai matematika materi pecahan murid-murid saya di kelas IV SDN 008 Uhailanu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang saya lakukan secara langsung di kelas tempat saya mengajar, yaitu di kelas IV SDN 008 Uhailanu. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh murid saya di kelas tersebut, yang jumlahnya pas 24 orang siswa. Saya melaksanakan penelitian ini pada semester I tahun ajaran 2026. Tujuan dari kegiatan ini sangat jelas, yaitu saya ingin memperbaiki cara mengajar saya agar masalah rendahnya pemahaman anak-anak pada materi pecahan bisa teratasi dengan menggunakan model belajar kelompok tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Sebagai panduan langkah kerja di kelas, saya menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas dari model Kemmis dan McTaggart



Grafik 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & McTaggart

Secara lebih terperinci, penelitian ini saya jalankan secara bertahap sebanyak dua kali siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Pada setiap putarannya, ada empat tahapan proses yang saya lakukan dengan runtut dan terencana. Pertama adalah tahap perencanaan. Di tahap ini, saya menyiapkan pedoman pembelajaran untuk materi pecahan dengan memaksimalkan materi yang ada pada buku paket matematika, merancang soal-soal kuis mandiri, dan menyiapkan lembar pengamatan. Hal yang paling penting di tahap ini adalah saya memetakan ke-24 murid saya untuk dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang anggotanya dicampur secara heterogen; artinya

dalam satu kelompok terdapat anak yang cepat menangkap pelajaran, anak yang kemampuannya sedang, dan anak yang masih butuh banyak bimbingan.

Kedua adalah tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap inilah saya mempraktikkan model STAD di dalam kelas. Prosesnya saya awali dengan menjelaskan dasar-dasar materi pecahan kepada seluruh anak di depan kelas. Setelah itu, saya meminta anak-anak duduk di kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan dan mengerjakan latihan soal yang ada pada buku paket bersama-sama. Aturan utamanya adalah, anak yang sudah paham memiliki tugas wajib untuk mengajari temannya yang masih kebingungan sampai semuanya mengerti. Setelah sesi diskusi kelompok selesai, saya memberikan tes atau kuis. Saat mengerjakan kuis ini, mereka harus mengerjakannya sendiri-sendiri tanpa boleh saling membantu. Di akhir sesi, saya menghitung nilai kemajuan dari setiap siswa untuk menentukan kelompok mana yang berhak mendapatkan penghargaan atau predikat kelompok terbaik.

Ketiga adalah tahap observasi. Tahap pengamatan ini berjalan

bersamaan dengan saat tahap pelaksanaan tindakan berlangsung, terutama saat anak-anak sedang berdiskusi kelompok. Sambil berkeliling, saya (dibantu oleh rekan sesama guru yang bertindak sebagai pengamat) membawa lembar observasi untuk mencatat secara langsung bagaimana sikap dan interaksi anak-anak. Kami menilai siapa saja yang sudah berani bertanya, siapa yang aktif membantu temannya belajar, dan siapa yang masih diam saja atau asyik bermain sendiri.

Keempat adalah tahap refleksi. Setelah seluruh kegiatan pada Siklus I selesai, saya duduk kembali untuk memeriksa dan mengumpulkan semua nilai kuis beserta catatan observasi tadi. Saya menganalisis hasil belajar ke-24 siswa ini untuk melihat apakah cara mengajar STAD ini sudah berhasil mencapai target atau belum. Segala kekurangan yang terjadi pada Siklus I, misalnya jika masih ada kelompok yang saling diam atau ada siswa yang masih salah menghitung penyebut, akan saya jadikan bahan evaluasi. Kekurangan-kekurangan tersebut kemudian saya carikan jalan keluarnya dan saya terapkan kembali dengan cara yang

lebih baik pada putaran Siklus II, sehingga pemahaman anak-anak benar-benar bisa tuntas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes tertulis diaplikasikan pada setiap akhir putaran siklus guna mengukur secara kuantitatif tingkat pemahaman 24 siswa terhadap materi pecahan pasca-intervensi model pembelajaran STAD. Instrumen observasi diimplementasikan menggunakan lembar pengamatan terstruktur untuk menilai indikator keterlibatan afektif dan psikomotorik siswa, seperti partisipasi aktif, keberanian mengemukakan pendapat, serta soliditas kerja sama antara anggota kelompok. Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data sekunder yang relevan, mencakup rekapitulasi daftar nilai akademik siswa serta rekaman visual berupa foto selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bukti autentik pelaksanaan tindakan.

Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Proses analisis ini berfokus pada kalkulasi nilai rata-rata kelas serta

persentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada masing-masing siklus. Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan dua kriteria pencapaian akademik. Pertama, rerata nilai tes matematika secara klasikal harus menyentuh ambang batas minimal sebesar 75. Kedua, tingkat ketuntasan belajar klasikal direpresentasikan oleh minimal 80% dari total keseluruhan 24 siswa yang berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yakni 70. Pemenuhan kedua indikator tersebut menjadi acuan formal bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD secara empiris terbukti bermakna dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), saya melakukan evaluasi awal untuk melihat kemampuan dasar ke-24 siswa kelas IV SDN 008 Uhalanu pada materi pecahan. Hasil evaluasi awal atau pra-siklus ini mengonfirmasi apa yang saya amati selama ini di kelas. Sebagian besar anak masih kebingungan saat dihadapkan pada

operasi hitung pecahan yang berbeda penyebut. Mereka masih terbiasa menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut secara langsung. Dari hasil tes tertulis pra-siklus, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 62,5. Dari total 24 siswa, hanya 9 anak yang berhasil mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 70), sedangkan 15 anak lainnya masih mendapat nilai di bawah standar. Jika dipersentasekan, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal di kelas ini hanya sebesar 37,5%. Kondisi awal ini tentunya masih sangat jauh dari target keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu nilai rata-rata 75 dan ketuntasan klasikal minimal 80%.

Melihat rendahnya nilai anak-anak tersebut, saya memulai tindakan pada Siklus I dengan menerapkan model STAD. Saya membagi ke-24 siswa menjadi 6 kelompok, di mana masing-masing kelompok berisi 4 orang anak dengan kemampuan yang dicampur (heterogen). Pada tahap pelaksanaan, saya menjelaskan cara mencari penyebut yang sama, kemudian anak-anak duduk berkelompok untuk berdiskusi mengerjakan latihan soal di buku paket. Berdasarkan data dari lembar

observasi yang diisi saat Siklus I berlangsung, aktivitas belajar siswa masih belum maksimal. Persentase keaktifan siswa secara klasikal baru mencapai 45%. Proses diskusi kelompok belum berjalan sesuai harapan karena masih ada satu atau dua anak yang pintar mendominasi pengerjaan soal dan kurang sabar mengajari temannya. Di sisi lain, anak yang masih kurang lancar berhitung juga terlihat pasif, malu, dan segan untuk bertanya kepada teman sekelompoknya.

Meskipun kerja sama kelompok berdasarkan hasil observasi belum begitu baik, tes individu di akhir Siklus I tetap menunjukkan adanya sedikit peningkatan secara akademik. Nilai rata-rata kelas naik dari 62,5 menjadi 71,5. Jumlah siswa yang tuntas KKM bertambah menjadi 16 orang, sehingga persentase ketuntasan mencapai 66,7%, sementara 8 orang sisanya masih belum tuntas.

Tabel 1 Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I

Keterangan	Pra-Siklus	Siklus I
Nilai Rata-rata Kelas	62,5	71,5
Jumlah Siswa Tuntas (Nilai ≥ 70)	9 Siswa	16 Siswa
Jumlah Siswa Belum Tuntas	15 Siswa	8 Siswa

Keterangan	Pra-Siklus	Siklus I
Persentase Ketuntasan Klasikal	37,5%	66,7%

Pada tahap refleksi Siklus I, saya menyimpulkan bahwa target penelitian belum tercapai baik dari segi nilai tes maupun observasi keaktifan. Saya mencatat bahwa untuk Siklus II, saya perlu memberikan bimbingan yang lebih dekat kepada kelompok yang masih pasif. Saya juga harus menekankan kembali aturan main model STAD kepada anak-anak, yaitu bahwa skor keberhasilan kelompok sangat bergantung pada nilai kemajuan setiap individu di dalamnya, sehingga mereka memiliki kewajiban untuk saling mengajari sampai paham.

Memasuki Siklus II, perbaikan dari hasil refleksi langsung saya terapkan. Saat sesi diskusi kelompok berlangsung, saya lebih aktif berkeliling menghampiri meja tiap kelompok, memancing anak yang pendiam agar berani bicara, dan memastikan kegiatan tutor sebaya benar-benar dipraktikkan. Saya juga menjanjikan penghargaan berupa "Bintang Kelompok Terbaik" yang dipajang di papan tulis untuk memicu semangat bersaing yang sehat. Hasil lembar observasi pada Siklus II

menunjukkan lonjakan keaktifan yang sangat memuaskan, yakni mencapai persentase 85%. Kelompok-kelompok mulai terlihat sangat kompak. Siswa yang awalnya malu kini berani meminta diajari oleh teman sebangkunya karena mereka sadar belajar bersama teman lebih santai. Anak yang pintar juga dengan telaten mengajari temannya demi mendapatkan poin untuk kelompok mereka. Kesalahan dalam menyamakan penyebut pecahan pun berkurang drastis karena mereka saling mengingatkan saat berdiskusi.

Perubahan sikap dan tingginya aktivitas diskusi pada Siklus II ini memberikan dampak langsung yang luar biasa pada hasil tes akhir mereka. Nilai rata-rata kelas melonjak tajam menjadi 82,5. Dari 24 siswa, sebanyak 21 orang berhasil meraih nilai di atas KKM, dan hanya menyisakan 3 orang siswa yang butuh perbaikan tambahan. Tingkat ketuntasan belajar secara klasikal melesat hingga mencapai 87,5%.

Tabel 2 Hasil Tes Belajar Siswa Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata Kelas	71,5	71,5
Jumlah Siswa Tuntas (Nilai ≥ 70)	16 Siswa	16 Siswa
Jumlah Siswa	8 Siswa	8 Siswa

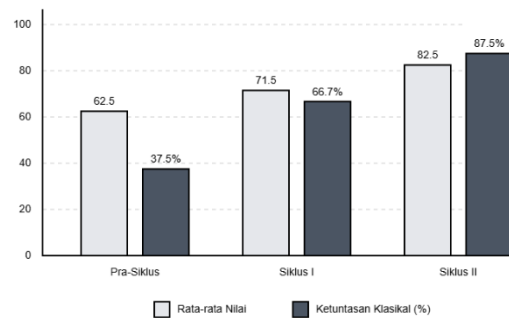
Keterangan	Siklus I	Siklus II
Belum Tuntas		
Persentase Ketuntasan Klasikal	66,7%	66,7%

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, dapat dilihat dengan sangat jelas bagaimana perbaikan cara mengajar di Siklus II membawa perubahan yang nyata dibandingkan Siklus I. Jumlah murid yang tadinya masih belum tuntas berkurang dari 8 anak menjadi hanya 3 anak, yang berarti 21 anak di kelas tersebut sudah mampu melampaui batas KKM. Lonjakan rata-rata kelas sebesar 11 poin (dari 71,5 menjadi 82,5) serta persentase ketuntasan yang menembus 87,5% menjadi bukti kuat bahwa masalah kesulitan berhitung pecahan yang dialami anak-anak pada awalnya sudah teratasi dengan baik. Untuk melihat gambaran perjalanan nilai siswa dari awal hingga akhir, berikut saya sajikan tabel rekapitulasi secara keseluruhan.

Tabel 3 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata Kelas	62,5	71,5	82,5
Ketuntasan belajar	37,5%	66,7%	87,5%
Persentase Keaktifan Siswa (Observasi)	-	45%	85%

Perkembangan hasil belajar siswa yang terus naik dari tahap pra-siklus hingga Siklus II tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas melalui grafik pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan data gabungan dari hasil tes dan lembar observasi mulai dari pra-siklus hingga Siklus II, terlihat jelas bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD membawa pengaruh positif yang sangat nyata. Peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan pada murid-murid di kelas IV SDN 008 Uhalanu ini sangat wajar dan masuk akal jika kita melihat perubahan drastis pada dinamika kelasnya. Pada masa pra-siklus, saat metode ceramah masih mendominasi, anak-anak terjebak pada hafalan yang kaku dan rasa takut untuk bertanya, yang berujung pada rendahnya nilai mereka.

Namun, ketika model STAD diterapkan dan disempurnakan pelaksanaannya pada Siklus II, cara anak-anak memandang pelajaran matematika perlahan berubah. Melalui pembagian kelompok yang heterogen, siswa yang biasanya kesulitan menangkap penjelasan dari guru ternyata jauh lebih mudah mengerti ketika materi tersebut dijelaskan ulang oleh teman sebayanya dengan menggunakan bahasa anak-anak sehari-hari. Rasa canggung dan takut salah menghilang karena mereka merasa aman berada dalam lingkaran pertemanannya. Selain itu, sistem skor perkembangan individu yang menjadi ciri khas STAD terbukti sangat ampuh meningkatkan rasa kepedulian. Anak yang pandai secara otomatis merasa bertanggung jawab memastikan teman sekelompoknya paham cara mencari kelipatan persekutuan terkecil (KPK) agar penyebutnya sama.

Kerja sama yang solid dari hasil observasi inilah yang terbukti mampu meratakan pemahaman siswa di kelas. Mengingat hasil akhir pada Siklus II telah menembus target indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sejak awal, yakni nilai rata-rata melampaui 75 dan ketuntasan

klasikal melewati 80%, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan pelaksanaannya dihentikan pada Siklus II.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berhasil meningkatkan secara signifikan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas IV SDN 008 Uhailanu.

Peningkatan hasil belajar secara akademis terlihat jelas dari kenaikan nilai rata-rata tes kelas secara bertahap. Pada kondisi awal (pra-siklus) nilai rata-rata kelas hanya berada pada angka 62,5, kemudian mengalami peningkatan pada Siklus I menjadi 71,5, dan melonjak melampaui target pada Siklus II dengan nilai rata-rata mencapai 82,5. Sejalan dengan hal tersebut, persentase ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Dari yang awalnya hanya 37,5% siswa yang tuntas (9

siswa) pada pra-siklus, naik menjadi 66,7% (16 siswa) pada Siklus I, dan mencapai tingkat keberhasilan 87,5% (21 siswa tuntas KKM) pada akhir Siklus II.

Selain peningkatan dari segi angka tes, penerapan model STAD juga terbukti membawa perubahan positif pada sikap dan suasana belajar siswa di dalam kelas. Proses diskusi di dalam kelompok yang heterogen berhasil menghilangkan rasa takut, canggung, dan pasif yang sebelumnya dialami siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase keaktifan dan kerja sama siswa dari 45% pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II. Adanya tanggung jawab individu untuk saling mengajari teman sekelompok (tutor sebaya) serta motivasi untuk meraih penghargaan kelompok membuat siswa lebih mudah dan santai dalam memahami cara menyamakan penyebut dan menyelesaikan soal operasi hitung pecahan bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2018). Penelitian tindakan kelas. Bandung: Yrama Widya.
Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2016). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
Rusman. (2018). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning: Theory, research and practice. Bandung: Nusa Media.
Sudjana, N. (2017). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Susanto, A. (2016). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
Trianto. (2018). Model pembelajaran terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
Uno, H. B. (2019). Model pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
Wena, M. (2017). Strategi pembelajaran inovatif kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.